

Katalog : 9101003.51

# PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN I 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**





PERKEMBANGAN TRIWULANAN

# EKONOMI BALI

TRIWULAN I 2021

# PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN I 2021

**ISSN** : 2477-779X

**No Publikasi** : 51000.2115

**Katalog** : 9101003.51

**Ukuran Buku** : 14,8 cm x 21 cm

**Jumlah Halaman** : xiv + 66 halaman

**Naskah** : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

**Penyunting** : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

**Disain Kover** : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

**Sumber Gambar** : freepik.com dan pixabay.com

**Diterbitkan oleh** : ©BPS Provinsi Bali

**Dicetak oleh** : CV. Bhineka Karya

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

**Tim Penyusun**  
**Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali**  
**Triwulan I 2021**

**Penanggung Jawab Umum:**

Hanif Yahya, S.Si.,M.Si.

**Penanggung Jawab Teknis:**

Kadek Muriadi Wirawan, SE,M.Si.

**Editor:**

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST., M.Si.

**Anggota:**

Dian Lestari Rahayuningsih, S.Si.

Ketut Ksama Putra, SST.

**Disain/Layout:**

Ketut Ksama Putra, SST.



## KATA PENGANTAR

Memasuki tahun 2021, pandemi Covid-19 belum juga menunjukkan keadaan membaik dan sektor ekonomi masih merasakan dampak yang tidak ringan. Hal tersebut tercermin dari indikator-indikator makro Triwulan I-2021 yang tercatat kurang memuaskan. Beberapa langkah telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah kegiatan vaksinasi. Kegiatan tersebut kiranya bisa memberikan harapan untuk segera lepas dari kondisi sulit ini.

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan I 2021” kami jadikan sebagai salah satu media penyambung informasi mengenai perkembangan capaian Provinsi Bali khususnya di bidang ekonomi dan sosial. Indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi ini antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Pariwisata, Ekspor dan Impor serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator tersebut disajikan pada rentang waktu Januari sampai dengan Maret 2021 (triwulan I 2021), kecuali untuk indikator IPM yang disajikan tahunan, yakni sampai tahun 2020.

Berbagai saran dan masukan sangat kami harapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Juni 2021  
Kepala BPS Provinsi Bali



**Hanif Yahya S., Si., M. Si**



## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Inflasi	19
Pariwisata	29
Ekspor dan Impor	37
Indeks Pembangunan Manusia	43
Penjelasan Teknis	61



## DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
V.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2020	46
V.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2018-2020	47
V.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2018-2020	48
V.4	Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2010-2020	52
V.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2018-2020	54
V.6	Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling (MYS)</i> Bali Menurut Kabupaten/kota, 2018-2020	56
V.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2018-2020	58



## DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional ( <i>y-on-y</i> ) 2014 –2020	4
I.2	Pertumbuhan Ekonomi ( <i>q-to-q</i> ) Bali dan Nasional Triwulan I-2014 – Triwulan I-2021	5
I.3	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Negatif Terdalam ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan I-2021 (persen)	6
I.4	Kontribusi Tiga Lapangan Usaha Tertinggi Triwulan I-2021 (persen)	9
I.5	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 ( <i>y-on-y</i> )	10
I.6	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2018 - Triwulan I-2021 ( <i>q-to-q</i> )	11
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha ( <i>q-to-q</i> ) Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (persen)	12
I.8	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Negatif Terdalam ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan I-2021	13
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (persen)	14
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran ( <i>q-to-q</i> ) Trw. I-2017 sampai dengan Trw. I-2021 (persen)	16

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
<b>I.11</b>	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran ( <i>q-to-q</i> ) Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (persen)	17
<b>II.1</b>	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2019 – Maret 2021	20
<b>II.2</b>	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I-2021 (IHK 2018=100)	21
<b>II.3</b>	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I-2021 (IHK 2018=100)	22
<b>II.4</b>	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan I-2021 (IHK 2018=100)	23
<b>II.5</b>	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari-Maret 2020 (IHK 2018=100)	24
<b>II.6</b>	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Triwulan I-2021 (IHK 2018=100)	25
<b>II.7</b>	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari-Maret 2021 (IHK 2018=100)	26
<b>III.1</b>	Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2021	30
<b>III.2</b>	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara maupun Pelabuhan Laut, Triwulan II-2020 – Triwulan I-2021	31

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
III.3	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan II-2020 - Triwulan II-2021	32
III.4	TPK pada Kelompok Hotel Bintang, 1992-2021	33
III.5	TPK Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang, Triwulan IV-2020 – Triwulan I-2021	34
III.6	RLM dan TPK Kelompok Non-Bintang Triwulan IV-2020 – Triwulan I-2021	35
IV.1	Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Bulan Triwulan I-2017 – Triwulan I-2021 (Juta USD)	38
IV.2	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan I-2021	39
IV.3	Impor Menurut Negara Asal Triwulan I-2021	39
IV.4	Komoditas Utama Ekspor Triwulan I-2021	40
IV.5	Komoditas Utama Impor Triwulan I-2021	40
V.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2020	45
V.2	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2020 (Tahun)	51
V.3	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2020 (Tahun)	53
V.4	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2020 (Rp 000)	57



# BAB I

## PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

### I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional

Semenjak awal tahun 2020 sampai saat ini, wabah pandemi Covid-19 masih terus menjangkiti Indonesia. Bahkan jumlah kasus baru yang terkena penyakit ini semakin meningkat. Berdasarkan data Satgas Penanganan Covid-19 per 31 Maret 2021, jumlah kasus baru harian yang terkonfirmasi mencapai sekitar 6 ribu kasus, dan masih menunjukkan pola grafik yang terus meningkat. Tidak hanya menyerang bidang kesehatan namun pandemi ini juga telah meluluhlantakkan persendian perekonomian. Berbagai usaha pemerintah yang telah dilakukan pada tahun 2020, nyatanya belum mampu menahan kontraksi ekonomi secara *year on year*.

Pada triwulan I-2021, pertumbuhan *year on year* Indonesia tercatat -0,74 persen dan merupakan kontraksi keempat secara beruntun dari triwulan II-2020. Secara khusus, sektor pariwisata menjadi sektor yang paling parah terdampak pada triwulan I-2021. Lapangan usaha transportasi dan penyediaan akomodasi yang menjadi lapangan usaha paling erat kaitannya dengan sektor pariwisata, menjadi dua kategori yang mengalami pertumbuhan minus terdalam, yakni sebesar -13,12 persen dan -7,26 persen.

Tidak bisa dipungkiri bahwa aktivitas masyarakat menjadi jauh berkurang sebagai akibat pemberlakuan protokol kesehatan pencegahan penyebaran Covid-19. Terutama Bali, sejak diumumkannya

pandemi ini, sektor pariwisata Bali terguncang paling parah. Sejak Maret 2020, kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali terus mengalami penurunan. Penurunannya bahkan hingga hampir 100 persen jika dibandingkan dengan bulan-bulan yang sama tahun sebelumnya. *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* mencatat dari 217 *global destinations* di seluruh dunia, semuanya melakukan *travel restriction* untuk wisatawan internasional dalam upaya mengurangi tingkat penyebaran Virus Corona. Hal ini menyebabkan tingkat kunjungan wisatawan menurun signifikan dan industri penerbangan mengalami penurunan tajam di seluruh dunia termasuk Bali.

Berbagai program telah direncanakan dan dilaksanakan khususnya oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk meningkatkan kinerja pariwisata Indonesia di tengah pandemi. Begitupun halnya dengan Pemerintah Daerah Provinsi Bali, salah satunya dengan melakukan *refocusing* anggaran untuk penanggulangan Covid-19, pemberian bantuan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan mengeluarkan sertifikat verifikasi protokol kesehatan di lingkungan usaha, dan lain sebagainya.

Selain itu, kemunculan vaksin pada bulan Januari 2021 menjadi harapan baru bangsa Indonesia menghadapi pandemi ini. Pemerintah terutama Kementerian Kesehatan telah bekerja sama dengan kementerian dan lembaga lain dalam menyiapkan peta jalan vaksin corona. Tahap pertama sedang dilaksanakan dengan melakukan vaksinasi terhadap kelompok prioritas yakni garda terdepan seperti

tenaga medis dan pelayan publik. Dengan harapan mampu membuat sistem imun tubuh menghadapi penyakit Covid-19, vaksinasi ini diharapkan menjadi *game changer* sehingga kondisi masyarakat bisa kembali normal dan perekonomian Indonesia pada periode ke depan bisa jauh lebih baik.

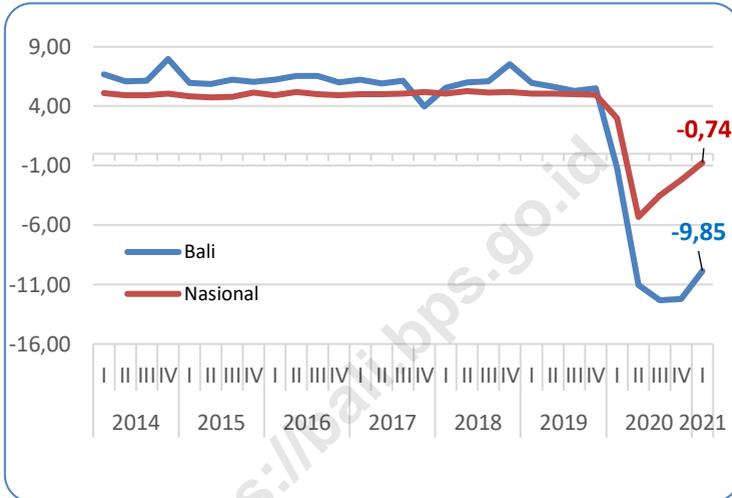
Tidak hanya kebijakan berskala Nasional, kebijakan daerah melalui Surat Edaran Gubernur Bali No 3355 Tahun 2020 tentang Protokol Tatanan Kehidupan Baru yang mencakup penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, usaha sektor jasa dan perdagangan serta pariwisata juga berupaya memperbaiki pergerakan kinerja ekonomi Bali. Sektor pariwisata Bali mulai menunjukkan peningkatan semenjak dibukanya wisata Bali untuk wisatawan domestik sejak tanggal 31 Juli 2020, meskipun demikian pariwisata Bali belum sepenuhnya pulih karena penopang pariwisata Bali lebih banyak adalah wisatawan mancanegara.

Perekonomian Bali pada triwulan I-2021 yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar Rp.52,88 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 tercatat sebesar Rp.34,81 triliun. Besaran perekonomian Bali tersebut memberikan kontribusi sebesar 1,30 persen terhadap perekonomian Nasional. PDB Nasional triwulan I-2020 berdasarkan harga berlaku tercatat sebesar Rp.3.969,08 triliun, sedangkan menurut harga konstan tercatat sebesar Rp.2.683,11 triliun. Perekonomian Indonesia secara tahunan (*y-o-y*) pada triwulan I-2021 tumbuh negatif (menyusut atau

terkontraksi) -0,74 persen, membaik jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh negatif -2,19 persen.

**Gambar I.1**

Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (*y-on-y*), 2014-2021



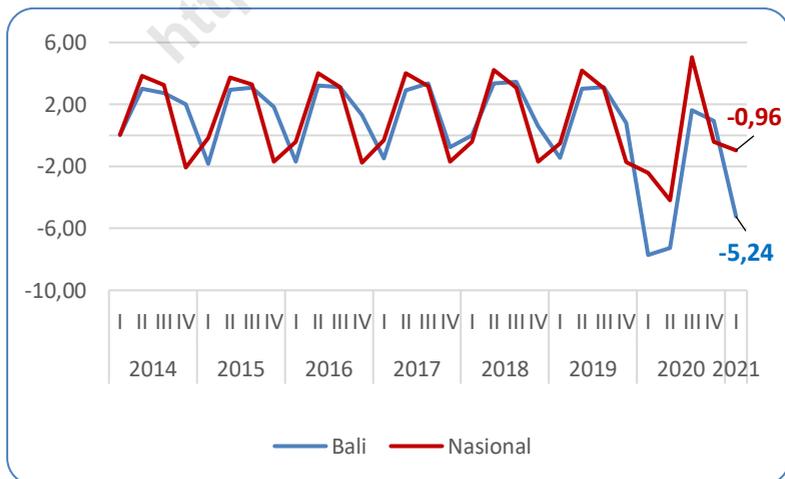
Secara *year on year* pertumbuhan ekonomi Bali tercatat negatif (menyusut atau terkontraksi) -9,85 persen, lebih rendah dari capaian pertumbuhan triwulanan Nasional. Selain itu, besaran penurunan yang hampir mencapai dua digit ini mengindikasikan bahwa perekonomian Bali masih berada pada keadaan terpuruk. Setelah mengalami kontraksi yang cukup dalam selama dua triwulan terakhir, pada triwulan I 2021 terdapat indikasi perbaikan ekonomi meskipun pertumbuhan triwulan ini masih tercatat mengalami kontraksi. Jika dibanding selama satu dasarwarsa terakhir, pertumbuhan ekonomi Bali maupun Nasional pada triwulan I-2021 tercatat sebagai pertumbuhan yang paling rendah

keempat setelah pertumbuhan kontraksi terdalam triwulan III-2020. Besarnya dampak wabah pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020, nampaknya telah memberikan guncangan besar (*negatif shocks*) terhadap perekonomian nasional serta regional.

Masih dalam tekanan akibat pandemi Covid-19, ekonomi Bali triwulan I-2021 dibanding dengan triwulan IV-2020 (*q-to-q*) tercatat tumbuh negatif -5,24 persen. Secara nasional, pertumbuhan perekonomian Indonesia memperlihatkan kondisi yang sama. Secara *q-to-q*, nilai tambah dari aktivitas ekonomi nasional tercatat -0,96 persen, lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat negatif -0,42 persen. Sektor administrasi pemerintahan merupakan penyumbang pertumbuhan negatif terbesar Bali pada triwulan I 2021.

**Gambar I.2**

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional  
Triwulan I-2014 – Triwulan I-2021

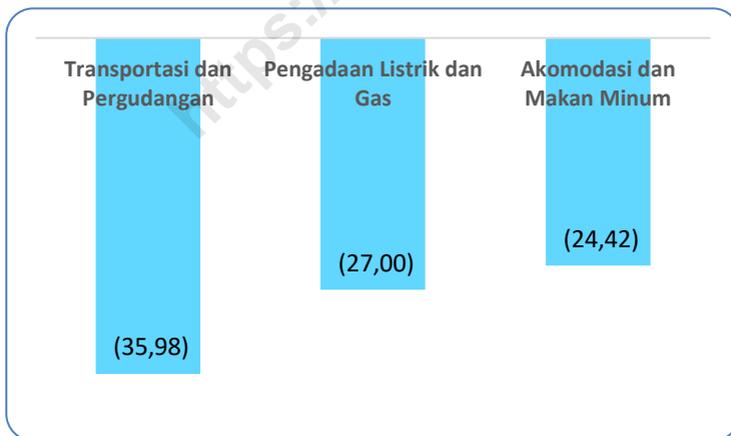


## I.2 Ekonomi Bali Triwulan I Tahun 2021

Berdasarkan lapangan usaha, lima belas dari tujuh belas kategori lapangan usaha tercatat mengalami pertumbuhan negatif secara *year on year*. Pertumbuhan negatif terdalam tercatat pada lapangan usaha yang erat kaitannya dengan aktivitas pariwisata, yaitu Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) sebesar -35,98 persen dan Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) sebesar -27,00 persen. Penurunan yang cukup dalam secara *year on year* juga dialami oleh Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yang turun hingga -24,42 persen pada triwulan I-2021.

**Gambar I.3**

Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Negatif Terdalam (*y-on-y*) Triwulan I-2021 (persen)



Penerapan protokol kesehatan yang ketat demi memutus rantai penularan pandemi Covid-19 seakan membuat pergerakan (mobilitas) manusia nyaris terhenti. Tidak mengherankan Kategori H (transportasi

dan Pergudangan) tercatat tumbuh negatif terdalam pada triwulan ini. Betapa tidak, jumlah keberangkatan penumpang internasional dan domestik dari Bandara Ngurah Rai pada triwulan I-2021 tercatat mengalami penurunan sangat dalam, yakni penumpang internasional turun -99,99 persen dan penumpang domestik turun -70,85 persen. Pada jalur perairan, penyeberangan ASDP juga tidak ketinggalan turut mengalami penurunan yang dalam, yaitu -77,90 persen untuk penumpang dan -45,72 persen untuk kendaraan.

Turunnya nilai tambah yang tercipta pada Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) juga menunjukkan kondisi yang tidak mengejutkan lagi. Kunjungan wisman pada triwulan I-2021 langsung tercatat *drop* dan menyisakan sekitar 25 kunjungan atau mengalami penurunan sedalam -99,99 persen (*y-on-y*) setelah sebelumnya mencapai 1,05 juta kunjungan. Penurunan nilai tambah juga terkonfirmasi dari turunnya rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) hotel. Rata-rata TPK hotel berbintang pada triwulan I-2021 tercatat sebesar 10,13 persen, turun sedalam 33,43 poin jika dibandingkan dengan rata-rata TPK hotel berbintang triwulan I-2020 yang sebesar 43,56 persen.

Pertumbuhan negatif juga dicatatkan Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) yang agaknya juga turut terkena imbas pandemi Covid-19. Pada triwulan I-2021, nilai tambah produksi yang dihasilkan kategori ini tercatat tumbuh negatif cukup dalam, yaitu -27,00 persen (*y-on-y*). Berdasarkan data PLN Distribusi Bali, jumlah KWH listrik yang terjual tercatat turun -23,71 persen (*y-on-y*). Selain itu, indikasi penurunan juga

terbaca melalui gambaran/fenomena, bahwa selama masa pandemi Covid-19, terjadi penurunan beban puncak listrik dikarenakan penurunan pemakaian listrik utamanya pada pelanggan segmen non residensial seperti perhotelan yang mencapai sekitar -38,99 persen. Hal ini kiranya wajar karena aktivitas pelanggan non residensial utamanya aktivitas produksi para pelaku usaha pada triwulan ini mengalami penurunan di tengah masa pandemi Covid-19 jika dibandingkan dengan kondisi triwulan I-2020 saat aktivitas produksi berlangsung normal.

Meski secara umum perekonomian Bali mengalami pertumbuhan negatif *year on year*, namun masih terdapat dua lapangan usaha yang tercatat optimis atau tumbuh positif pada triwulan I-2021 ini. Perubahan gaya hidup masyarakat saat pandemi yang lebih ke arah digital seperti kegiatan *school from home (sfh)* dan *work from home (wfh)* membuat nilai tambah Kategori J (Informasi dan Komunikasi) tumbuh positif 4,99 persen. Aktivitas usaha pada Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) pada triwulan I-2021 juga mengalami peningkatan nilai tambah bruto yakni sebesar 0,31 persen. Belanja pemerintah untuk kesehatan dan pembayaran insentif tambahan bagi tenaga medis diduga mendorong peningkatan nilai tambah pada kategori ini.

**Gambar I.4**  
Kontribusi Tiga Lapangan Usaha Tertinggi  
Triwulan I-2021 (persen)

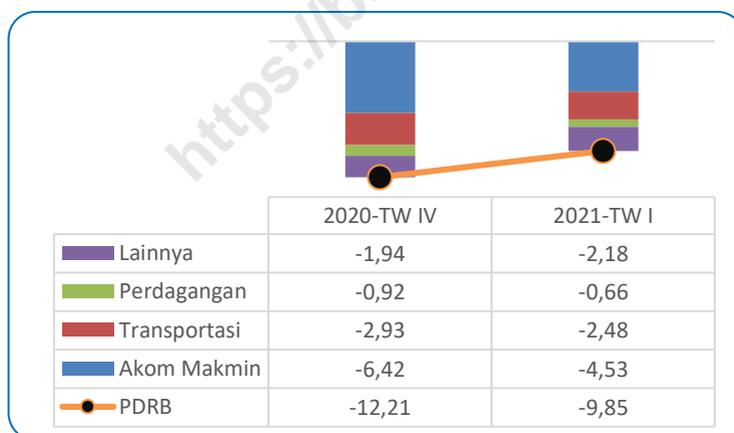


Sebagai daerah yang pergerakan ekonomi utamanya didukung oleh industri pariwisata, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat sebagai lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Bali. Pada triwulan I-2021, kategori ini mampu memberikan *share* hampir seperlima PDRB Bali atau tercatat sebesar 17,39 persen. Kontribusi lapangan usaha lainnya yang tergolong tinggi antara lain Kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) dengan *share* 15,57 persen, serta lapangan usaha Kategori F (Konstruksi) dengan *share* 11,19 persen. Disusul kemudian oleh Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) yang mampu berkontribusi sebesar 9,13 persen, dan Kategori C (Industri Pengolahan) dengan kontribusi tercatat sebesar 6,55 persen.

Dari sisi penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi secara *year on year*, lapangan usaha Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan

Minum) tercatat menjadi sumber pertumbuhan negatif terdalam pada triwulan I-2021. Pertumbuhan lapangan usaha ini tercatat memberi andil sebesar -4,53 persen. Kemudian Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan sumber pertumbuhan sebesar -2,48 persen, diikuti lapangan usaha Kategori O (Administrasi Pemerintahan) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar -0,86 persen. Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran) memberi andil sebesar -0,66 persen, dan Kategori K (Jasa Keuangan dan Asuransi) memberi andil sebesar -0,46 persen. Sementara itu pertumbuhan yang disumbang dari gabungan lapangan usaha lainnya tercatat sebesar -0,88 persen.

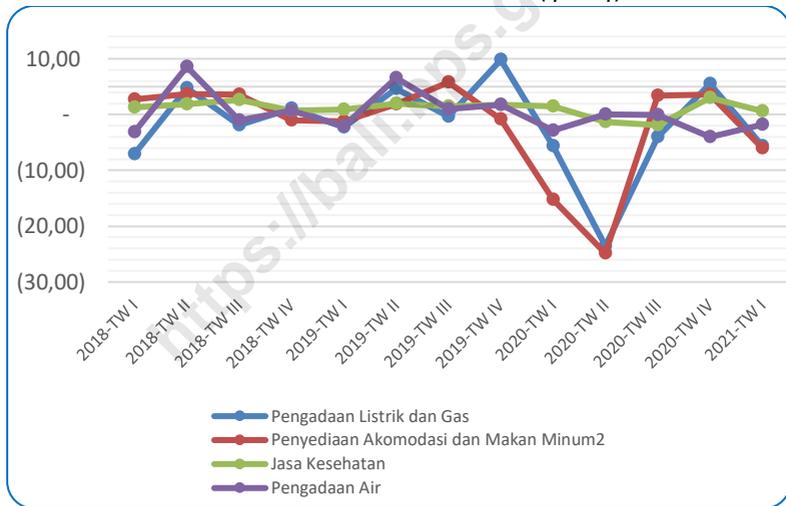
**Gambar I.5**  
Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha  
Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (*y-on-y*)



Jika dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*), ekonomi Bali tumbuh negatif sebesar -5,24 persen selama triwulan I-2021. Tumbuh negatifnya ekonomi triwulan I-2021 secara *q-to-q* terjadi pada sebagian besar kategori lapangan usaha. Tiga pertumbuhan negatif tertinggi

tercatat pada Kategori O (Administrasi Pemerintahan) yang tumbuh -15,87 persen, diikuti Kategori P (Jasa Pendidikan) tumbuh -12,32 persen dan Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) tumbuh -7,37 persen. Sementara itu Kategori K (Jasa Keuangan dan Asuransi) menjadi lapangan usaha yang mengalami peningkatan *quarter to quarter* terbesar pada periode triwulan I-2021, yakni sebesar 1,34 persen.

**Gambar I.6**  
 Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha,  
 Triwulan I-2018 - Triwulan I-2021 (*q-to-q*)

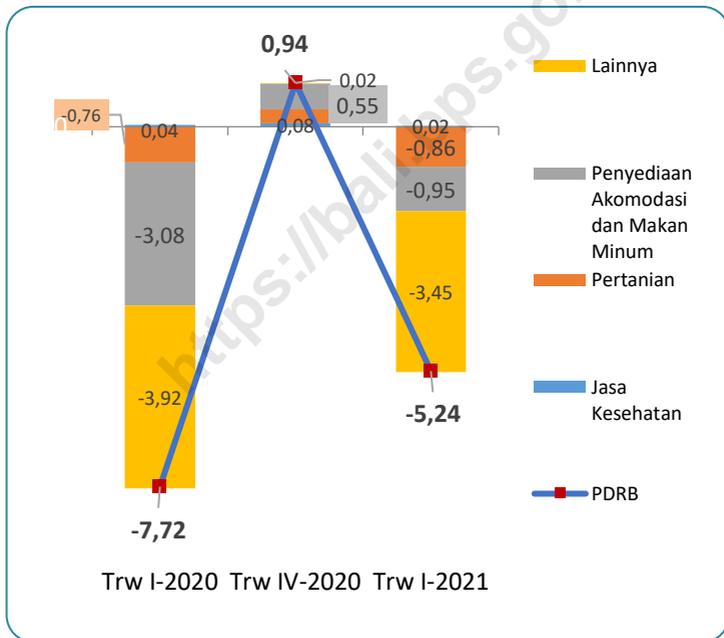


Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya (*q-to-q*), lapangan usaha Kategori O (Administrasi Pemerintahan) tercatat sebagai lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan negatif terbesar, dengan sumbangan sebesar -0,97 persen. Kemudian diikuti dengan lapangan usaha Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan

memberi sumbangan pertumbuhan -0,95 persen. Selanjutnya Kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) juga termasuk dalam tiga kategori sumber pertumbuhan tertinggi yang tercatat -0,86 persen. Sisanya sebesar -2,46 persen disumbangkan oleh kategori lapangan usaha selain tiga kategori tersebut.

**Gambar I.7**

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)  
Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (persen)

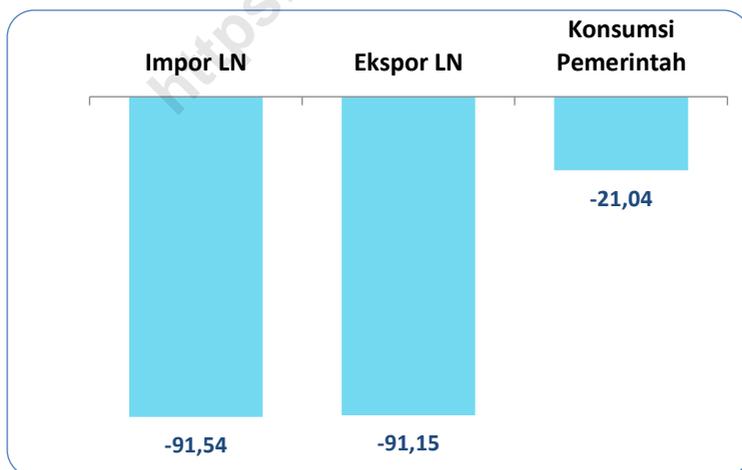


Jika di atas merupakan pembahasan ekonomi Bali dari sisi seberapa besar nilai tambah dihasilkan oleh seluruh lapangan usaha, maka pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai besaran PDRB jika

dilihat dari bagaimana nilai ekonomi yang tercipta digunakan, atau biasa disebut dengan PDRB sisi Pengeluaran. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Bali secara *year on year* yang mengalami pertumbuhan negatif terjadi pada hampir keseluruhan komponen penggunaannya. Dua komponen tergolong mengalami penurunan sangat dalam, Komponen “Impor Luar Negeri” menurun hingga -91,54 persen dan diikuti Komponen “Ekspor Luar Negeri” menurun hingga -91,15 persen. Penurunan terdalam selanjutnya tercatat pada komponen “Konsumsi Pemerintah”, yang tumbuh negatif hingga -21,04 persen.

**Gambar 1.8**

Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Negatif Terdalam (*y-on-y*) Triwulan I-2021

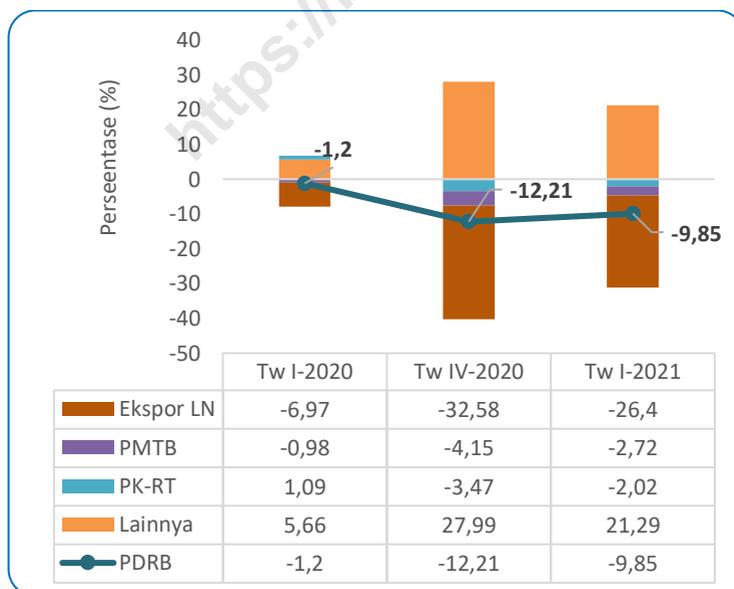


Struktur ekonomi Bali pada triwulan I-2021 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Komponen “Pengeluaran Konsumsi

Rumah Tangga (PK-RT)” yang menyumbang sebesar 57,09 persen. Kontribusi terbesar selanjutnya adalah “Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)” menyumbang sebesar 32,33 persen dan “Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP)” menyumbang sebesar 7,28 persen. Komponen Impor barang dan Jasa Luar Negeri yang merupakan komponen pengurang dalam struktur ekonomi, pada triwulan ini tercatat berkontribusi sebesar 0,54 persen. Sedangkan Net Ekspor Antar Daerah juga tercatat memiliki kontribusi sebesar -0,99 persen (net impor).

**Gambar I.9**

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)  
Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (persen)



Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I-2021 (*y-on-y*), komponen “Ekspor Luar Negeri” menjadi komponen dengan sumbangan pertumbuhan negatif terdalam, yaitu -26,40 persen. Diikuti Komponen “Impor Luar Negeri” sebesar -5,39 persen dan Komponen “Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)” sebesar -2,72 persen.

Serupa dengan pertumbuhan ekonomi *y-on-y*, perekonomian Bali secara *q-to-q* tercatat tumbuh negatif di hampir seluruh komponen penggunaan. Hanya Komponen “Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)” yang tumbuh positif, yakni sebesar 0,55 persen. Komponen “Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P)” dengan pertumbuhan -59,59 persen tercatat sebagai komponen pengeluaran yang mengalami pertumbuhan negatif terdalam pada triwulan I-2021. Diikuti oleh Komponen “Impor Luar Negeri” sebesar -11,13 persen dan Komponen “Ekspor Luar Negeri” sebesar -6,17 persen.

Jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan *q-to-q* triwulan I-2021, Komponen “Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P)” tercatat menjadi pendorong terkuat dengan sumbangan sebesar -8,99 persen. Selanjutnya diikuti oleh Komponen “Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga” sebesar -0,18 persen dan Komponen “Ekspor Luar Negeri” sebesar -0,18 persen. Sedangkan komponen pengeluaran lainnya menyumbang 4,11 persen.

**Gambar I.10**

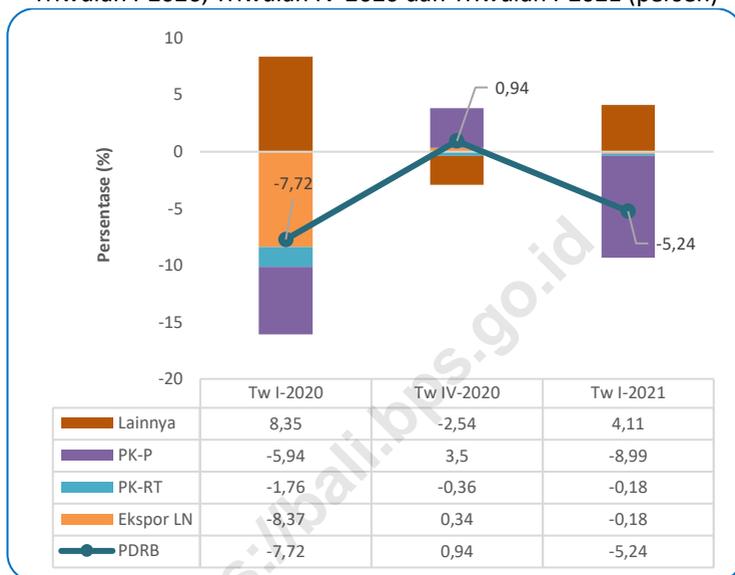
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)  
Trw.I-2017 sampai dengan Trw. I-2021 (persen)



	I	II	III	IV	I	2021												
	2017				2018				2019				2020					
Ekspor LN	3,01	3,92	1,11	-12,2	4,31	11,67	8,56	-9,49	-5,64	2,53	14,57	-10,1	-23,8	-91,9	3,65	13,16	-6,17	
Impor LN	-4,68	9,28	0,19	-1,39	4,65	4,06	18,57	15,47	-23,0	0,62	-24,1	22,87	-37,3	-82,0	-49,0	4,09	-11,1	
PKP	-52,7	42,22	13,51	38,99	-51,6	46,33	16,62	13,42	-36,0	28,26	4,79	29,10	-46,7	34,84	11,58	29,88	-59,5	
PDRB	-1,48	2,91	3,34	-0,75	0,00	3,34	3,46	0,59	-1,45	3,00	3,11	0,81	-7,72	-7,27	1,64	0,94	-5,24	

**Gambar I.11**

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)  
Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (persen)





## BAB II

### INFLASI

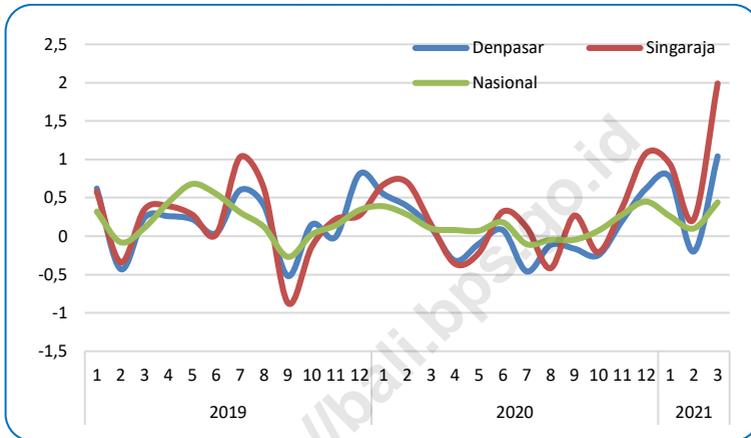
Memasuki di awal tahun 2021 wabah pandemi Covid-19 masih belum menunjukkan tanda-tanda keredaan. Sektor perekonomian menjadi salah satu sektor yang terdampak paling parah. Penciptaan nilai tambah perekonomian di Bali pada tahun 2020 tercatat negatif atau terbilang kontraksi. Bahkan catatannya menjadikan Bali sebagai provinsi dengan penurunan terdalam di Indonesia. Kemampuan masyarakat berkonsumsi juga tercatat menurun yang terlihat dari penurunan komponen PK-RT PDRB sisi pengeluaran. Kondisi tersebut juga berdampak langsung terhadap situasi permintaan dan penawaran di pasar. Daya beli masyarakat pada tahun 2020 berada pada tahapan cenderung lesu. Dua kota inflasi di Bali, Kota Denpasar maupun Singaraja pernah tercatat berturut-turut deflasi. Jika dirangkum dalam kondisi setahun, Kota Denpasar tercatat enam kali mengalami deflasi (April, Mei, Juli, Agustus, September dan Oktober), sedangkan Kota Singaraja empat kali (April, Mei, Agustus dan Oktober) di tahun 2020.

Pada triwulan I-2021, perkembangan bulanan harga komoditas secara umum menunjukkan peningkatan. Hal tersebut terlihat dari besaran perkembangan harga yang sebagian besarnya tercatat inflasi pada triwulan ini. Kota Denpasar tercatat dua kali inflasi sedangkan Kota Singaraja tercatat selalu inflasi. Sementara itu, perkembangan inflasi selama Januari 2019 sampai dengan Maret 2021 terbilang relatif stabil.

Besaran perkembangan harga tercatat selalu berada di bawah nilai absolut dua persen.

**Gambar II.1**

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2018 – Maret 2021



Catatan : Inflasi Januari 2018 s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100

Berdasarkan metode perubahan rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam menghitung inflasi triwulanan, inflasi triwulan I-2021 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi, dengan besaran setinggi 1,27 persen. Tercatat enam dari sebelas kelompok pengeluaran tercatat mengalami rata-rata peningkatan harga. Kelompok makanan, minuman dan tembakau menjadi kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi, yakni setinggi 4,75 persen. Sementara itu, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya menjadi kelompok pengeluaran dengan catatan deflasi terdalam pada triwulan ini, yaitu sedalam -2,77 persen.

**Gambar II.2**

Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran  
Triwulan I-2021\*) (IHK 2018=100)

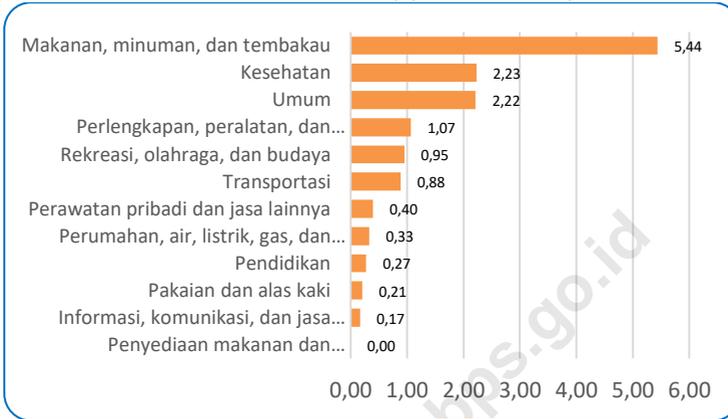


\*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Sejalan dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja juga tercatat mengalami inflasi pada triwulan I-2021. Besarannya tercatat setinggi 2,22 persen dengan sepuluh dari sebelas kelompok pengeluaran pembentuknya juga tercatat inflasi. Tiga kelompok pengeluaran yang tercatat inflasi tertinggi pada triwulan ini adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau (5,44 persen), kelompok kesehatan (2,23 persen) dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga (1,07 persen). Sementara itu, hanya kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran yang tidak mengalami rata-rata perubahan harga atau tercatat stagnan pada periode triwulan I-2021.

**Gambar II.3**

Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran  
Triwulan I-2021\*) (IHK 2018=100)

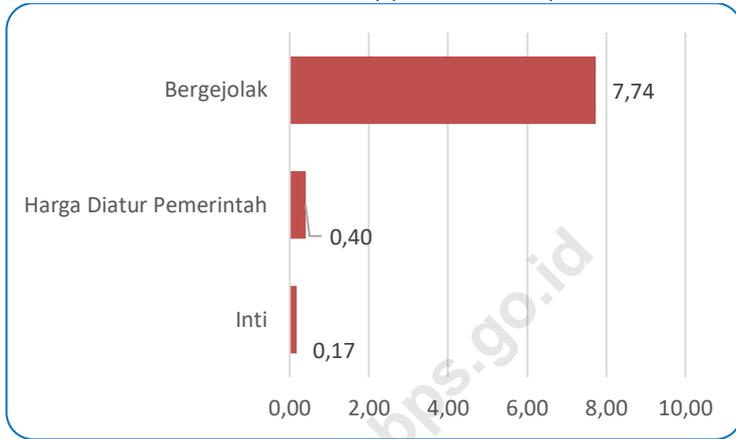


\*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Selama triwulan I-2021 di kota Denpasar, seluruh kelompok komponen tercatat mengalami inflasi. Komponen inti (*core*) tercatat inflasi setinggi 0,17 persen, komponen harga diatur pemerintah (*administered*) tercatat inflasi setinggi 0,40 persen dan komponen bergejolak (*volatile*) tercatat inflasi setinggi 7,74 persen.

**Gambar II.4**

Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan I-2021\*) (IHK 2018=100)

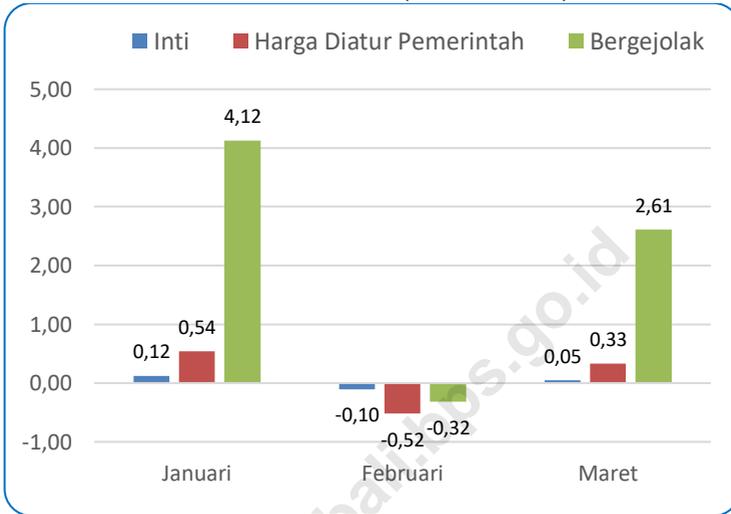


\*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Dari tingkat inflasi bulanan selama triwulan I-2021, komponen bergejolak di bulan Januari tercatat sebagai komponen yang mengalami inflasi tertinggi, yaitu sebesar 4,12 persen. Sebaliknya dari sisi deflasi terdalam, komponen harga diatur pemerintah bulan Februari tercatat sebagai komponen yang mengalami penurunan harga terendah pada triwulan I-2021. Deflasi komponen ini saat itu tercatat -0,52 persen.

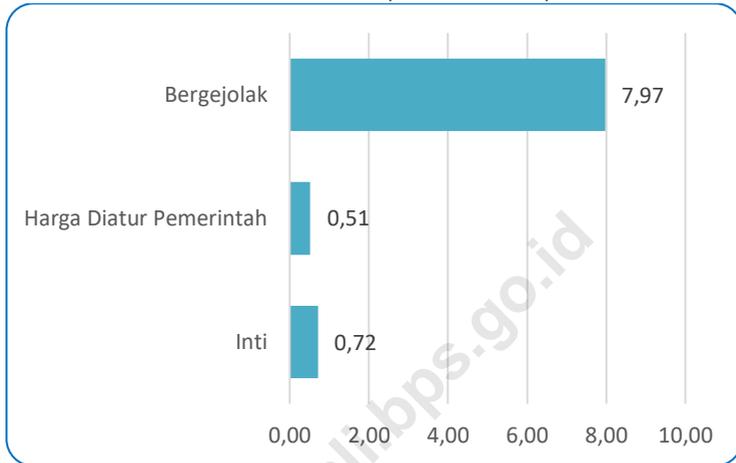
**Gambar II.5**

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari-Maret (IHK 2018=100)



Pada triwulan I-2021, seluruh kelompok komponen Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi. Komponen beragejolak tercatat sebagai kelompok komponen yang mengalami inflasi tertinggi, yakni tercatat 7,97 persen. Sebaliknya, komponen harga diatur pemerintah menjadi kelompok komponen yang mengalami inflasi terendah, yakni tercatat 0,51 persen. Sementara itu komponen inti tercatat inflasi 0,72 persen pada periode triwulan ini.

**Gambar II.6**  
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen  
Triwulan I-2021\* (IHK 2018=100)

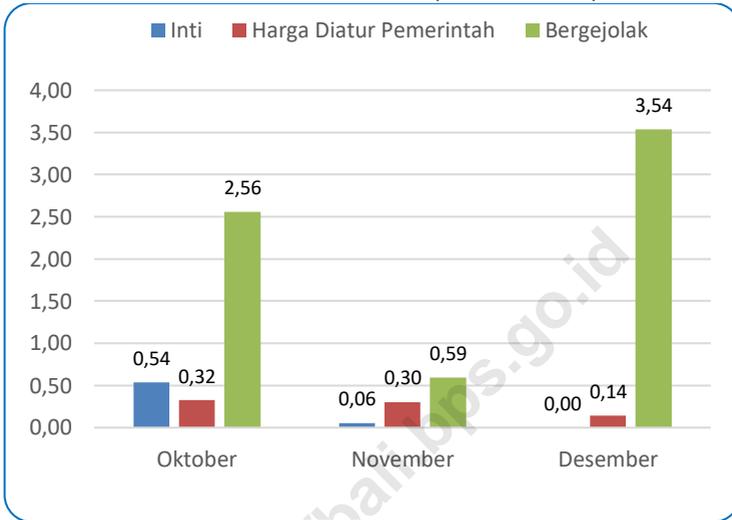


\*Penghitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Berdasarkan tingkat inflasi bulanan triwulan I-2021, tiga kelompok komponen dengan catatan inflasi tertinggi, keseluruhannya berada pada komponen bergejolak. Tertinggi pertama di komponen bergejolak bulan Maret (3,54 persen), selanjutnya bulan Januari (2,56 persen) dan terakhir bulan Februari (0,59 persen). Perkembangan harga pada komponen inti di bulan Maret menjadi satu-satunya komponen yang tidak mengalami perubahan harga atau tercatat stagnan.

**Gambar II.7**

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari-Maret 2021 (IHK 2018=100)



## Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

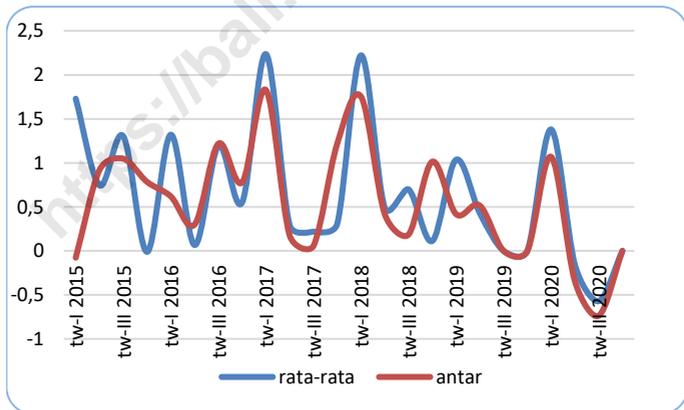
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$\text{Inflasi}_{\text{triwulan}-t} = \frac{\sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t} - \sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t-1}}{\sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t-1}} \times 100\%$$

Sementara metode perubahan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$\text{Inflasi}_{\text{triwulan}-t} = \frac{\text{IHK}_m \text{ terakhir},t - \text{IHK}_m \text{ terakhir},t-1}{\text{IHK}_m \text{ terakhir},t-1} \times 100\%$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata kiranya cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.



### BAB III

## PARIWISATA

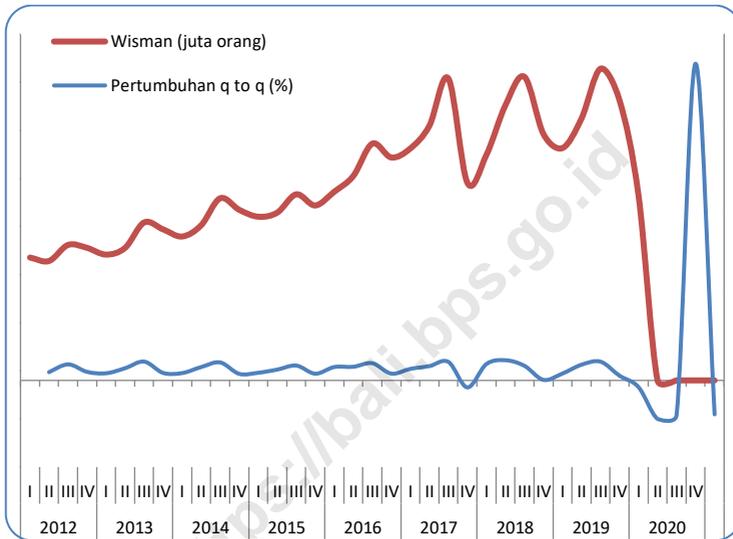
Berdasarkan catatan perkembangan perekonomian selama wabah pandemi Covid-19 terjadi, kategori-kategori lapangan usaha yang paling erat kaitannya dengan sektor pariwisata menjadi kategori yang terdampak paling parah. Pengetatan mobilitas penduduk yang dianggap sebagai salah satu cara utama mencegah penularan penyakit, menjadi suatu kebijakan yang sangat bertolak belakang dengan aktivitas kepariwisataan. Tak bisa dipungkiri pandemi Covid-19 kali ini menjadi distorsi yang lebih hebat jika dibandingkan dengan kejadian-kejadian masa lampau di Provinsi Bali. Krisis ekonomi pada tahun 1998, Bom Bali I tahun 2002, Bom Bali II tahun 2005 serta erupsi Gunung Agung tahun 2017 bisa dikatakan berdampak lebih sebentar. Pembatasan jalur transportasi dan juga himbauan untuk lebih berdiam diri di rumah yang dianjurkan pada seluruh negara sekiranya memberikan *negatif shock* luar biasa untuk sektor pariwisata. Apalagi Bali yang terkenal sebagai daerah pariwisata internasional tentunya terdampak tidak ringan dari kondisi tersebut.

Jumlah kedatangan wisatawan manca negara (wisman) pada triwulan I tahun 2021 tercatat 25 kunjungan. Jumlah ini mengalami penurunan 241 kunjungan atau menurun -90,60 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Menurunnya pariwisata Bali secara *quarter to quarter* juga sejalan dengan kondisi *year on year*. Berdasarkan dengan perbandingan triwulan yang sama pada

tahun sebelumnya (*y-on-y*), kunjungan wisman triwulan I-2021 tercatat turun drastis yakni hampir 100 persen (-99,99 persen).

**Gambar III.1**

Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2021

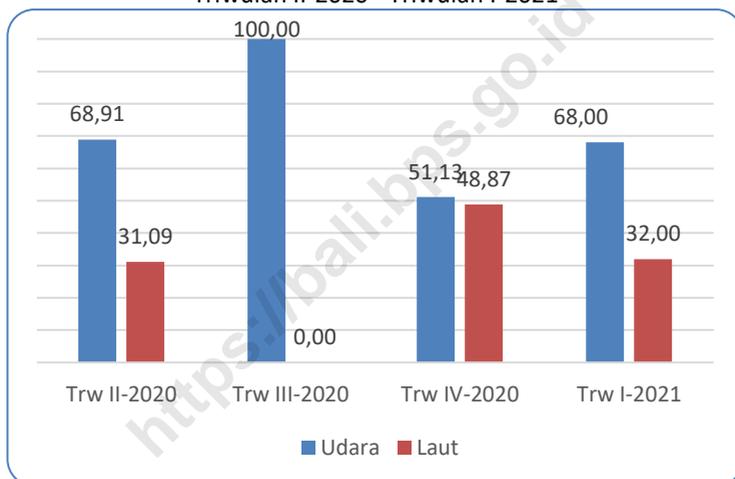


Dilihat dari pintu masuknya, kedatangan wisman melalui pelabuhan udara lebih tinggi dibandingkan dengan pelabuhan laut pada triwulan ini. Jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan udara tercatat 17 kunjungan. Jumlah tersebut turun -87,50 persen jika dibandingkan dengan kedatangan triwulan sebelumnya yang mencapai 136 kunjungan. Kondisi yang lebih terpuruk jika dilihat secara *year on year*, kedatangan wisman triwulan I-2021 tercatat turun -99,998 persen dibandingkan dengan kedatangan wisman triwulan I-2020.

Dari sisi pintu masuk lainnya, jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada triwulan I-2021 tercatat 8 kunjungan. Jumlah tersebut menurun -93,85 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*) dan menurun lebih parah -99,92 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*).

**Gambar III.2**

Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara maupun Pelabuhan Laut, Triwulan II-2020 - Triwulan I-2021

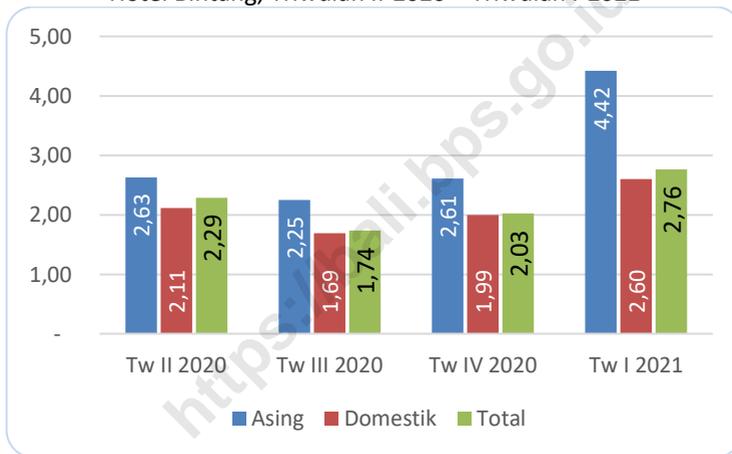


Secara umum, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada triwulan I-2021 tercatat selama 2,76 hari. Besaran tersebut meningkat 0,73 poin jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,03 hari. Berdasarkan kategori tamu yang menginap, rata-rata lama menginap tamu asing lebih tinggi dibandingkan tamu domestik selama setahun terakhir. Pada triwulan I-2021, rata-rata lama menginap

tamu asing mencapai 4,42 hari sedangkan tamu domestik mencapai 2,60 hari. Kedua besaran tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Rata-rata lama menginap tamu asing meningkat 1,81 poin sedangkan rata-rata lama menginap tamu domestik meningkat 0,61 poin.

**Gambar III.3**

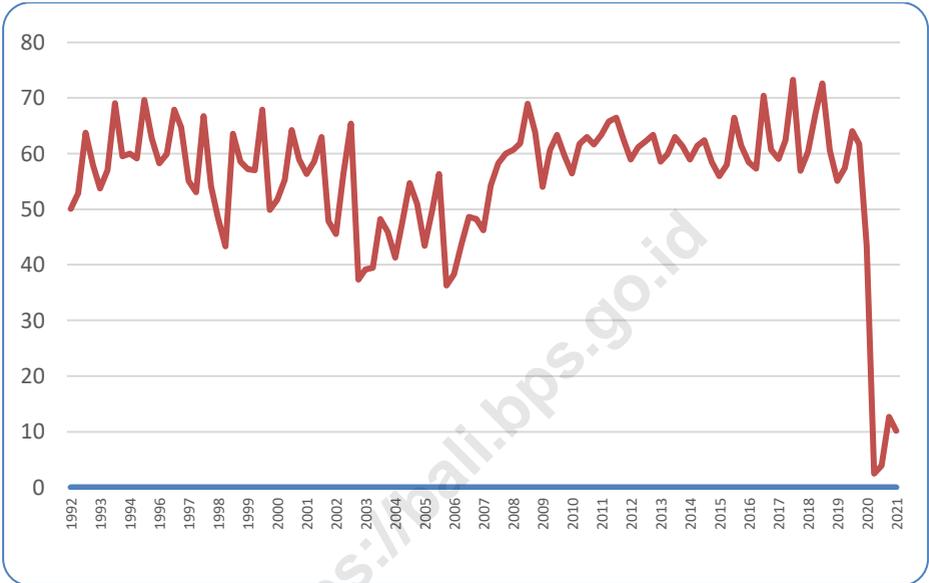
Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan II-2020 – Triwulan I-2021



Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan I-2021, TPK hotel berbintang tercatat sebesar 10,13 persen. Besaran tersebut mengalami penurunan -2,49 poin dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 12,62 persen.

**Gambar III.4**

TPK pada Kelompok Hotel Bintang,  
1992-2021

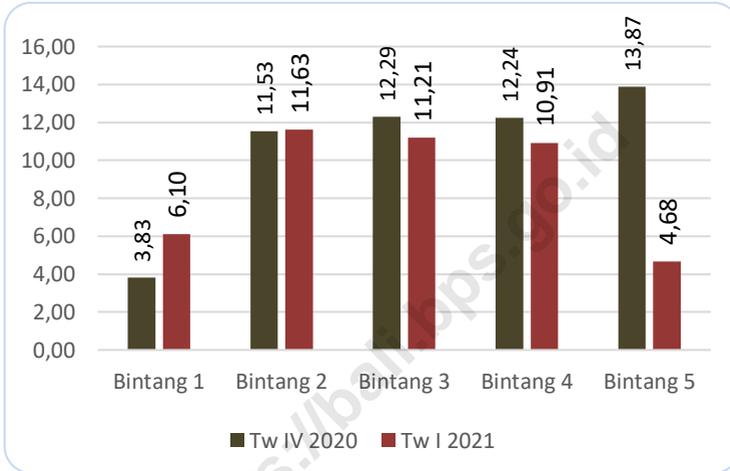


Menurut klasifikasi hotel berbintang, hotel bintang dua menjadi hotel yang mencapai besaran TPK tertinggi diantara klasifikasi hotel lainnya. TPK hotel bintang dua pada triwulan I-2021 tercatat 11,63 persen. Sedangkan TPK terendah tercatat pada hotel bintang lima yang mencapai besaran 4,68 persen. Secara *quarter to quarter*, sebagian besar TPK berdasarkan klasifikasi hotel berbintang mengalami penurunan. Penurunan terdalam terjadi pada hotel bintang lima yang tercatat menurun -9,19 poin. Sebaliknya hotel bintang satu tercatat

sebagai klasifikasi hotel yang mengalami peningkatan tertinggi, yakni 2,27 poin.

**Gambar III.5**

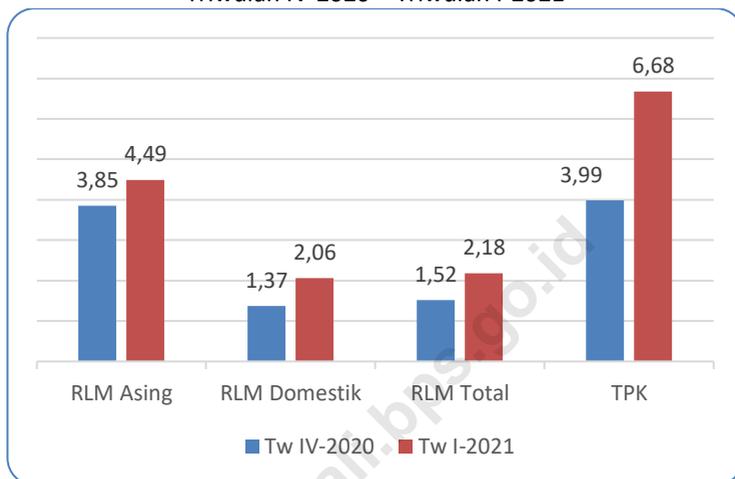
TPK Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang,  
Triwulan IV-2020 – Triwulan I-2021



Dari sisi hotel non bintang, rata-rata lama menginap total pada triwulan I-2021 tercatat 2,18 hari, lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 1,52 hari. Berdasarkan kategori tamu, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat 4,49 hari sedangkan tamu domestik 2,06 hari. Peningkatan pada RLM Non-Bintang juga diikuti dari TPK Non-Bintang. Besaran TPK pada triwulan ini tercatat 6,68 persen, lebih tinggi 2,69 poin dibanding triwulan sebelumnya.

**Gambar III.6**

RLM dan TPK Kelompok Non-Bintang,  
Triwulan IV-2020 – Triwulan I-2021





## BAB IV

### EKSPOR DAN IMPOR

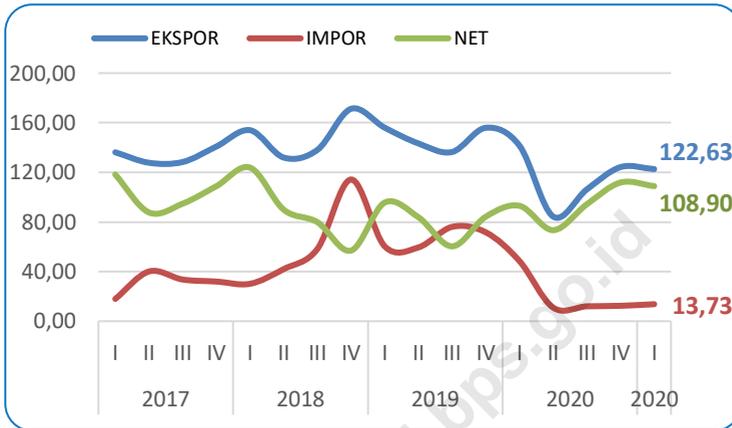
Selain sektor pariwisata, kinerja ekspor dan impor juga mengalami tekanan yang tidak ringan akibat pandemi Covid-19. Pada triwulan I tahun 2021, Ekspor Bali tercatat US\$ 122,63 juta sedangkan nilai impor tercatat US\$ 13,73 juta. Dengan demikian, net ekspor-impor pada triwulan I tahun 2021 tercatat US\$ 108,90 juta.

Secara *quarter to quarter* atau perbandingan dengan triwulan sebelumnya, perkembangan ekspor dan impor menunjukkan kondisi yang berbeda. Ekspor tercatat menurun -1,29 persen, sebaliknya impor tercatat meningkat 10,55 persen. Sementara itu net ekspor mengalami penurunan *q-to-q* sedalam -2,60 persen.

Dari sisi *year on year* atau perbandingan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, ekspor dan impor pada triwulan I tahun 2021 sama-sama tercatat menurun. Besaran penurunan kedua aktivitas tersebut masing-masing tercatat sedalam -13,35 persen dan -71,68 persen. Meski secara ekspor dan impor sama-sama menurun ternyata dari sisi net tercatat kondisi sebaliknya. Net ekspor-import pada triwulan I tahun 2021 tercatat lebih tinggi 17,06 persen dibandingkan kondisi triwulan I tahun 2020.

**Gambar IV.1**

Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor  
Triwulan I-2017 – Triwulan I-2021 (US\$ Juta)

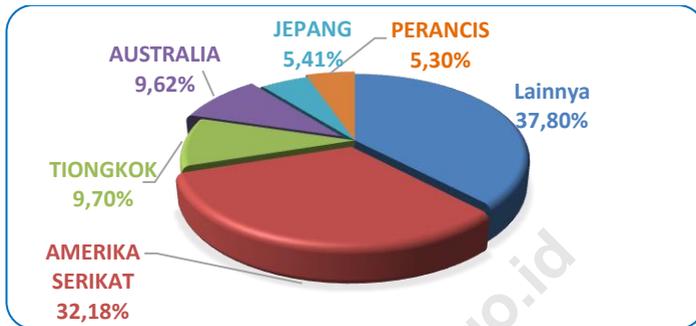


Jika dilihat berdasarkan negara tujuannya, pada triwulan I-2021 ekspor Bali ke Amerika Serikat masih mendominasi dengan pangsa ekspor mencapai 32,18 persen. Di posisi kedua, ekspor ke Tiongkok dengan *share* sebesar 9,70 persen. Sedangkan posisi selanjutnya ditempati Australia yang memiliki besaran kontribusi ekspor 9,62 persen.

Dari sisi impor, Tiongkok menjadi negara yang berkontribusi paling dominan pada triwulan ini. *Share* impor negara Tiongkok tercatat 35,22 persen atau menyumbang sepertiga lebih dari total pangsa impor triwulan I-2021. Kontribusi tertinggi selanjutnya adalah Amerika Serikat dengan *share* sebesar 26,97 persen dan Australia dengan *share* sebesar 8,06 persen.

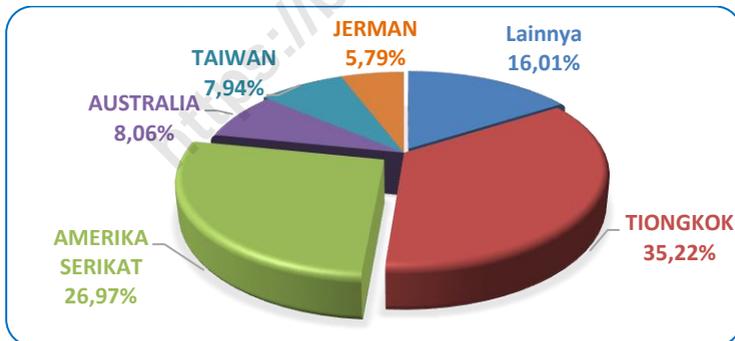
**Gambar IV.2**

Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan I-2021



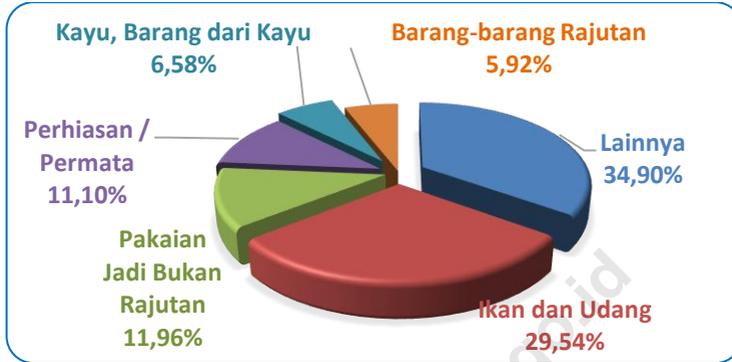
**Gambar IV.3**

Impor Menurut Negara Asal Triwulan I-2021



**Gambar IV.4**

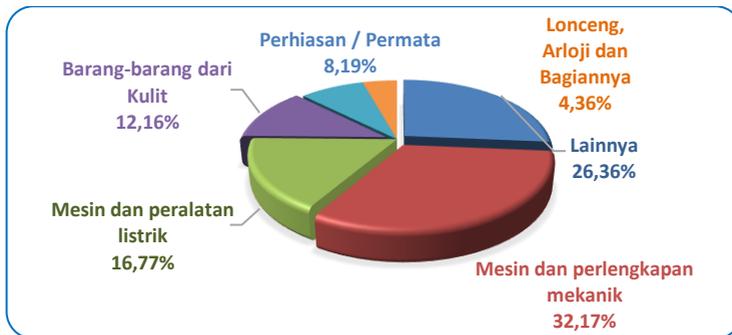
Komoditas Utama Ekspor Triwulan I-2021



Komoditas ekspor Bali didominasi oleh komoditas ikan dan udang yang persentasenya mencapai 29,54 persen (US\$ 36,21 juta). Selain ikan dan udang, komoditas ekspor Bali dengan *share* tertinggi selanjutnya adalah komoditas pakaian jadi bukan rajutan dengan persentase sebesar 11,96 persen (US\$ 14,67 juta) serta perhiasan/permata dengan persentase sebesar 11,10 persen (US\$ 13,61 juta).

**Gambar IV.5**

Komoditas Utama Impor Triwulan I-2021



Jika dilihat dari sisi impor, pada triwulan ini impor didominasi oleh komoditas mesin dan perlengkapan mekanik yang tercatat sebesar 32,17 persen (US\$ 3,62 juta). Komoditas impor Bali terbesar selanjutnya antara lain mesin dan peralatan listrik sebesar 16,77 persen (US\$ 2,30 juta) serta barang-barang dari kulit tercatat sebesar 12,16 persen (US\$ 1,69 juta).

<https://bali.bps.go.id>



## BAB V

### INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

#### V.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan backcasting hingga tahun 2010.

IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun)

sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ( $IPM < 60$ ), sedang ( $60 \leq IPM < 70$ ), tinggi ( $70 \leq IPM < 80$ ) dan sangat tinggi ( $IPM > 80$ ).

## **V.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali**

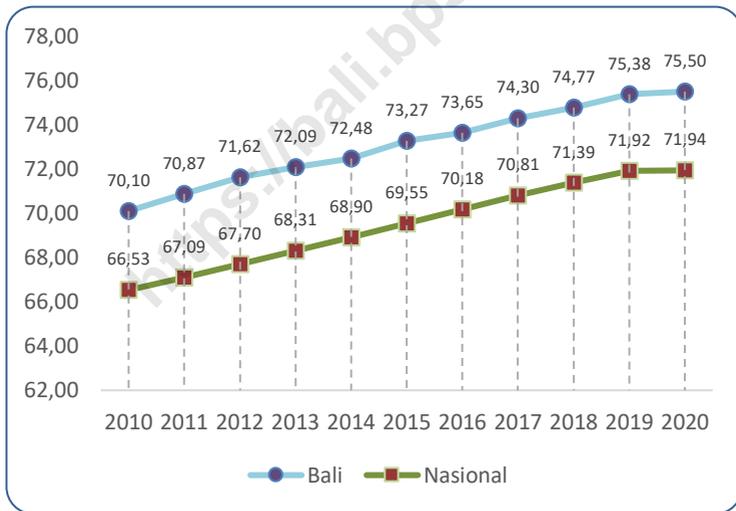
Memasuki tahun 2020 yang erat kaitannya dengan wabah pandemi Covid-19, IPM Bali masih mampu meningkat dari 75,38 pada tahun 2019 menjadi 75,50 pada tahun 2020. Pertumbuhan antar tahun tercatat jauh melambat dari pertumbuhan 2018-2019 yang sebesar 0,81 persen menjadi tumbuh 0,16 persen pada periode 2019-2020. Jika dilihat selama sepuluh tahun terakhir, rata-rata IPM Bali tumbuh 0,75 persen per tahun dan secara kategori IPM Bali selalu berada pada level “tinggi”.

IPM Bali yang selalu berada di atas nasional, pada tahun 2020 tercatat berada di posisi lima tertinggi secara nasional, di bawah DKI

Jakarta (80,77), DI Yogyakarta (79,97), Kalimantan Timur (76,24) dan Kepulauan Riau (75,59). Sementara dari segi pertumbuhan 2019-2020, Bali dengan pertumbuhan 0,16 persen menduduki peringkat ke-14 dari seluruh provinsi secara nasional. Pertumbuhan ipm tertinggi terjadi di Papua Barat yang tercatat tumbuh 0,60 persen, sedangkan pertumbuhan terendah berada di Kalimantan Utara yang bahkan tumbuh minus 0,73 persen.

**Gambar V.1**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2020



**Tabel V. 1**

## Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2020

Bali	Tahun										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65	74,30	74,77	75,38	75,50
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38	0,65	0,47	0,61	0,12
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52	0,88	0,63	0,81	0,16
Status IPM	Tinggi										

Selama periode 2019 hingga 2020, status IPM seluruh kabupaten/kota tidak mengalami perubahan. Terdapat 5 dari 9 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “tinggi”, antara lain Klungkung, Jembrana, Buleleng, Tabanan dan Gianyar. Hanya dua kabupaten/kota yang berstatus “sedang”, yakni Bangli dan Karangasem. Hingga saat ini, terdapat 2 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Kota Denpasar sendiri sudah tercatat berstatus “sangat tinggi” sejak tahun 2012 sampai sekarang. Sedangkan Kabupaten Badung baru terhitung empat tahun berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”.

Seluruh kabupaten/kota tercatat mengalami peningkatan angka IPM, selama tahun 2019 sampai 2020. Kabupaten Buleleng mengalami pertumbuhan paling cepat (0,35 persen), diikuti oleh Kota Denpasar (0,30 persen), Kabupaten Gianyar (0,29 persen) dan Klungkung tumbuh sebesar 0,03 persen. Sedangkan kabupaten lainnya mengalami

pertumbuhan yang hampir sama yaitu tumbuh tipis sebesar 0,01 persen dibanding tahun 2019.

**Tabel V.2**  
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2018-2020

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2020
	2018	2019	2020	2017-2018	2018-2019	2019-2020	
Jembrana	71,65	72,35	72,36	1.32	0,98	0,01	Tinggi
Tabanan	75,45	76,16	76,17	0.79	0,94	0,01	Tinggi
Badung	80,87	81,59	81,60	0.41	0,89	0,01	Sangat Tinggi
Gianyar	76,71	77,14	77,36	0.81	0,56	0,29	Tinggi
Klungkung	70,90	71,71	71,73	1.10	1,14	0,03	Tinggi
Bangli	68,96	69,35	69,36	1.06	0,57	0,01	Sedang
Karangasem	66,49	67,34	67,35	1.40	1,28	0,01	Sedang
Buleleng	71,70	72,30	72,55	0.83	0,84	0,35	Tinggi
Kota Denpasar	83,30	83,68	83,93	0.35	0,46	0,30	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	74,77	75,38	75,50	0.63	0,82	0,16	Tinggi

### V.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

**Tabel V.3**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2018-2020

Komponen	Satuan	2018	2019	2020
Umur harapan hidup saat lahir (UHH)	Tahun	71,68	71,99	72,13
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	13,23	13,27	13,33
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,65	8,84	8,95
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	13,89	14,15	13,93
<b>IPM</b>		<b>74,77</b>	<b>75,38</b>	<b>75,50</b>

---

## Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah :  $AM \geq GM \geq HM$ . Untuk sejumlah  $n$  bilangan riil  $A_1, \dots, A_n$  penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

---

---

## Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}};$$

Apabila pertumbuhan antara tahun  $t$  dan  $t+1$  dianggap  $A_{t+1}$  maka untuk melihat dampak  $A_{t+1}$  terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

---

Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

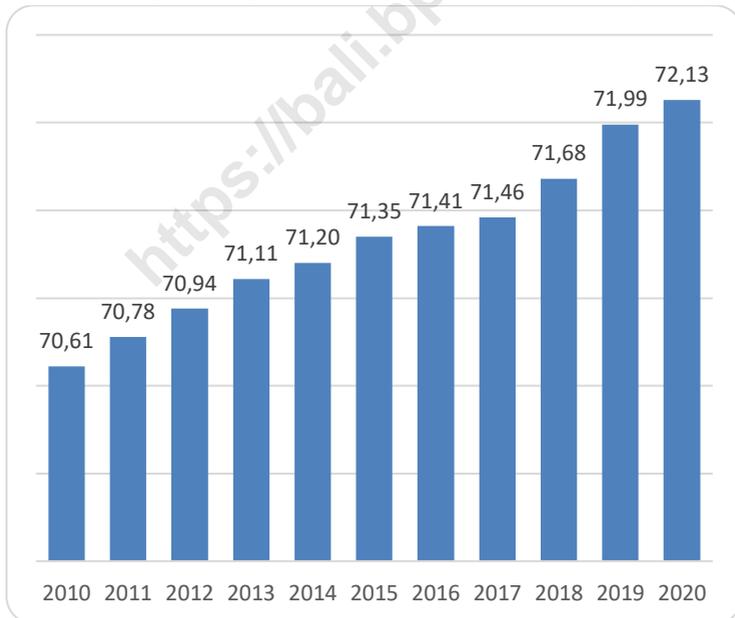
---

### V.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2020, Bali telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 1,52 tahun atau rata-rata tumbuh sebesar 0,21 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di Bali hanya sebesar 70,61 tahun, dan pada tahun 2020 telah mencapai 72,13 tahun.

**Gambar V.2**

Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2020 (Tahun)



**Tabel V.4**  
Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota,  
2010-2019

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jembrana	70,75	70,92	71,09	71,26	71,39	71,43	71,57	71,70	71,91	72,21	72,35
Tabanan	72,02	72,18	72,35	72,52	72,64	72,74	72,89	73,03	73,23	73,53	73,65
Badung	73,77	73,91	74,05	74,19	74,30	74,31	74,42	74,53	74,71	74,99	75,10
Gianyar	72,31	72,43	72,57	72,71	72,78	72,84	72,95	73,06	73,26	73,56	73,68
Klungkung	69,26	69,45	69,66	69,84	69,91	70,11	70,28	70,45	70,70	71,06	71,25
Bangli	68,80	68,98	69,18	69,36	69,44	69,54	69,69	69,83	70,05	70,37	70,52
Karangasem	68,56	68,76	68,96	69,12	69,18	69,48	69,66	69,85	70,05	70,35	70,47
Buleleng	70,06	70,23	70,41	70,58	70,71	70,81	70,97	71,14	71,36	71,68	71,83
Kota Denpasar	73,24	73,34	73,44	73,56	73,71	73,91	74,04	74,17	74,38	74,68	74,82
BALI	70,61	70,78	70,94	71,11	71,20	71,35	71,41	71,46	71,68	71,99	72,13

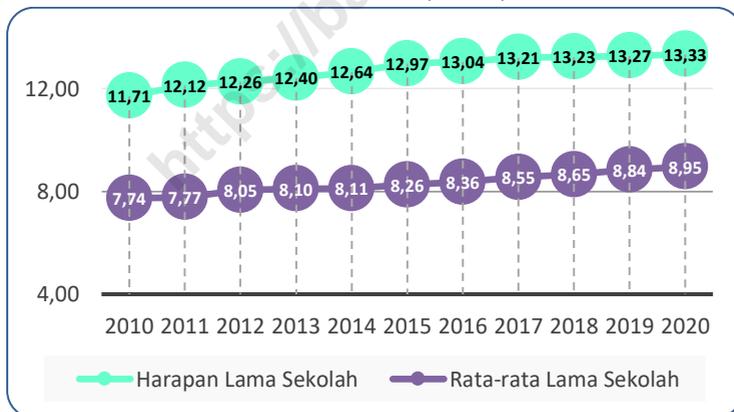
Kabupaten Badung tercatat memiliki UHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. UHH Badung pada tahun 2020 tercatat mencapai 75,10 tahun atau meningkat 0,11 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. UHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2020 ini UHH-nya mencapai 74,82 tahun. Sementara itu wilayah dengan UHH terendah adalah Karangasem dan Bangli yang capaiannya di tahun 2020 tercatat masing-masing 70,47 tahun dan 70,52 tahun.

### V.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Selama periode 2010 hingga 2020, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,31 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2020, Harapan Lama Sekolah di Bali telah mencapai 13,33 tahun yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D1 sampai D2.

**Gambar V.3**

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2020 (Tahun)



Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Bali tumbuh 1,47 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2020. Pertumbuhan yang positif ini kiranya merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Bali yang lebih baik. Pada

tahun 2020, secara rata-rata penduduk Bali usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan selama 8,95 tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

**Tabel V.5**

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,  
2018-2020

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2018	2019	2020	Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2020)	2018-2019	2019-2020
Jembrana	12,61	12,63	12,65	0,184	0,02	0,02
Tabanan	12,96	12,99	13,00	0,170	0,03	0,01
Badung	13,95	13,97	13,98	0,167	0,02	0,01
Gianyar	13,71	13,80	13,89	0,179	0,09	0,09
Klungkung	12,95	12,98	12,99	0,144	0,03	0,01
Bangli	12,31	12,33	12,34	0,185	0,02	0,01
Karangasem	12,39	12,40	12,41	0,172	0,01	0,01
Buleleng	12,89	12,91	13,07	0,164	0,02	0,16
Kota Denpasar	13,98	13,99	14,00	0,160	0,01	0,01
Provinsi Bali	13,23	13,27	13,33	0,162	0,04	0,06

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2020. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 14,00 tahun atau meningkat 0,01 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di tahun 2020 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,98 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,89 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai

kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 12,34 tahun. Sementara itu, peningkatan HLS Buleleng periode 2019-2020 merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain, tercatat mencapai 0,16 tahun. Peningkatan tertinggi selanjutnya adalah Gianyar dan Jembrana, yang tercatat masing-masing sebesar 0,09 tahun dan 0,02 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan HLS pertahun pada periode 2010 sampai 2020 sekitar 0,16 tahun. Bangli sebagai kenaikan tertinggi (0,185 tahun) serta Klungkung sebagai kenaikan terendah (0,144 tahun).

Komponen dimensi pendidikan lainnya yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang juga menunjukkan kenaikan pada tahun 2020 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi pada tahun ini, dengan RLS 11,47 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing 10,39 tahun dan 9,04 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 6,32 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikan 2019-2020, kenaikan RLS Denpasar menjadi kenaikan yang tertinggi, yakni sebesar 0,24 tahun. Selanjutnya pada Buleleng dan Gianyar yang masing-masing tercatat 0,16 tahun dan 0,10 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan RLS pertahun pada periode 2010 sampai 2020 sekitar 0,121 tahun. Karangasem tercatat sebagai kenaikan tertinggi (0,177 tahun) serta Buleleng sebagai kenaikan terendah (0,101 tahun).

**Tabel V.6**

Rata-rata Lama Sekolah Bali Menurut Kabupaten/kota,  
2019-2020

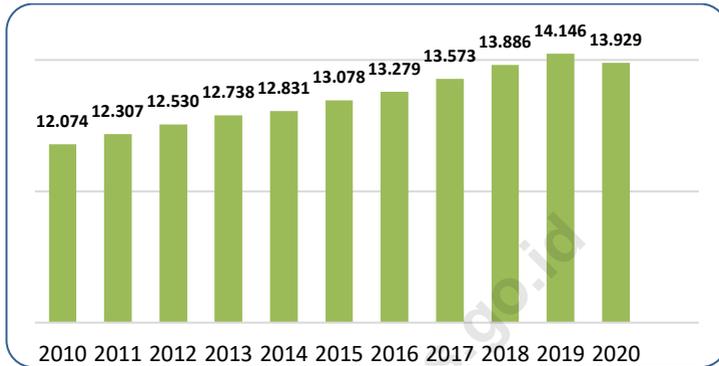
Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2018	2019	2020	Rata-rata kenaikan pertahun (2010- 2020)	2018- 2019	2019- 2020
Jembrana	7,95	8,22	8,23	0,118	0,27	0,01
Tabanan	8,64	8,87	8,88	0,128	0,23	0,01
Badung	10,06	10,38	10,39	0,159	0,32	0,01
Gianyar	8,92	8,94	9,04	0,154	0,02	0,10
Klungkung	7,75	8,12	8,13	0,153	0,37	0,01
Bangli	7,13	7,16	7,17	0,124	0,03	0,01
Karangasem	5,97	6,31	6,32	0,177	0,34	0,01
Buleleng	7,04	7,08	7,24	0,101	0,04	0,16
Kota Denpasar	11,16	11,23	11,47	0,103	0,07	0,24
Provinsi Bali	8,65	8,84	8,95	0,121	0,19	0,11

### V.3.C Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2020, pengeluaran per kapita masyarakat Bali mencapai Rp. 13,93 juta per tahun. Selama sepuluh tahun terakhir, pengeluaran per kapita masyarakat meningkat sebesar 1,45 persen per tahun.

**Gambar V. 4**

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,  
2010 - 2020 (Rp 000)



Wabah pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 membuat perekonomian Bali memasuki gelombang resesi. Selama tiga triwulan berturut-turut semenjak triwulan II-2020, perekonomian Bali tercatat mengalami kontraksi. Secara tahunan, total pertumbuhan mengalami pertumbuhan minus 9,31 persen. Hal ini berdampak pada pengeluaran per kapita yang juga turut menurun yakni sebesar minus 217 ribu.

Berdasarkan kabupaten/kota, pengeluaran per kapita tertinggi tercatat pada Kota Denpasar dengan besaran 19,72 juta, sedangkan terendah pada Kabupaten Karangasem yang dengan besaran 10,24 juta. Jika ditinjau dari penurunan PPP selama periode 2019-2020, tiga penurunan terdalam terjadi pada Gianyar, Karangasem dan Buleleng. Catatan ketiganya masing-masing sebesar minus 790 ribu, minus 650 ribu dan minus 317 ribu.

**Tabel V.7**

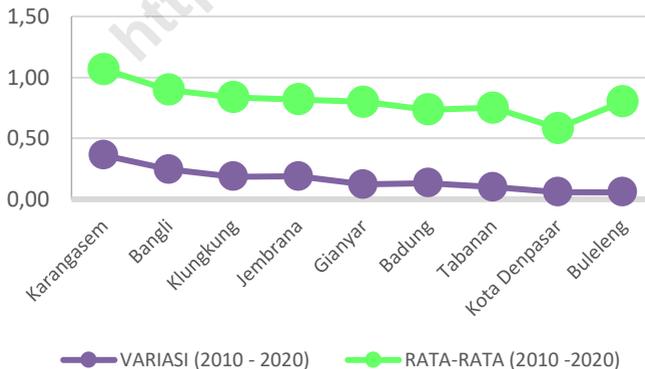
Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota,  
2017-2019

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010- 2019)	Kenaikan	
	2018	2019	2020		2018- 2019	2019- 2020
Jembrana	11 666	11 902	11 790	149,713	236	-112
Tabanan	14 245	14 608	14 494	166,279	363	-114
Badung	17 325	17 628	17 503	226,033	303	-125
Gianyar	14 376	14 623	14 544	190,406	247	-790
Klungkung	11 318	11 484	11 376	137,013	166	-108
Bangli	11 160	11 369	11 268	147,129	209	-101
Karangasem	10 050	10 302	10 237	141,464	252	-650
Buleleng	13 235	13 780	13 463	201,194	545	-317
Kota Denpasar	19 698	19 992	19 723	204,783	294	-269
Provinsi Bali	13 886	14 146	13 929	185,549	260	-217

---

### Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM selama sepuluh tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Bangli juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.





## PENJELASAN TEKNIS

### Umum

1. Indikator dalam publikasi ini hampir seluruhnya disajikan pada level/tingkat Provinsi. Hanya IPM yang disajikan menurut Kabupaten/Kota. Hal ini disebabkan karena ketersediaan data triwulanan untuk indikator pertumbuhan ekonomi, inflasi, pariwisata dan ekspor impor baru sebatas tingkat Provinsi saja.
2. Karena dalam masa pandemi beberapa data diperoleh dengan cara berbeda dari biasanya, juga adanya “perilaku ekonomi” masyarakat yang tidak seperti biasanya, maka dalam kedalaman teknis tertentu, indikator yang dihasilkan pada masa pandemi tidak bisa dibandingkan secara “*apple to apple*” dengan indikator sejenis yang dihasilkan pada masa normal.

### Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);

- B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
- C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
- D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targetting*);
- E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
- F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
- G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
- H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.

Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi}_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

$IHK_t$  : Indeks Harga Konsumen periode t

$IHK_{t-1}$  : Indeks Harga Konsumen periode t-1

## Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;
- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- c. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan EKonomi}_t & \\ &= \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

## Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

### Indeks Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH <sub>0</sub> )	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}}$$

### Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

### Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai}}{\text{banyaknya tamu}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu asing} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu asing}}{\text{banyaknya tamu asing}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu Indonesia} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu INA}}{\text{banyaknya tamu Indonesia}}$$

## Ekspor dan Impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengekspor meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengekspor ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.



Sensus  
Penduduk  
2020

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar  
Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162  
Email: [bps5100@bps.go.id](mailto:bps5100@bps.go.id)  
Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-779X



9 772477 779000